

## **BAB V**

### **SIMPULAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan Perancangan**

Kawasan Kedukaan Kota Tangerang memiliki fokus utama yaitu melayani aktivitas upacara pemakaman serta memberikan pelayanan kremasi di Kota Tangerang dalam satu kawasan inti. Perancangan kawasan kedukaan ini menjadi solusi atas segala isu dengan menerjemahkan konsep perancangan pada program, sirkulasi, dan keterhubungan ruang yang didasari dari penelitian penulis sebelumnya mengenai konfigurasi ruang rumah duka. Tidak hanya itu, Kawasan kedukaan ini dirancang sedemikian rupa mengikuti pandangan serta filosofi mengenai kematian bagi orang Asia. Dikemas dengan arsitektur kosmologis dengan memberikan pengalaman ruang yang berbeda namun tetap memberikan kenyamanan dan keamanan. Perancangan kawasan kedukaan Kota Tangerang meliputi:

1. Rumah duka dirancang memenuhi konfigurasi ruang dan menyesuaikan dengan tradisi pemakaman Tionghoa
2. Rumah duka memiliki fungsi tambahan dengan tujuan meningkatkan nilai keberlanjutan, dan budaya pada kawasan.
3. Krematorium sebagai fasilitas yang menampung kebutuhan akan pemakaman dengan metode kremasi di Kota Tangerang
4. *Greenhouse* sebagai fungsi tambahan untuk mencapai siklus keberlanjutan kawasan secara ekonomi dan mendukung nilai tradisi upacara pemakaman
5. Kolumbarium sebagai fungsi pendukung krematorium, berfungsi sebagai tempat menyimpan abu kremasi leluhur

Perancangan Kawasan Kedukaan Kota Tangerang diharapkan dapat menjadi pusat kawasan yang melayani aktivitas kedukaan yang berkelanjutan tanpa menghilangkan atau mengubah alur tradisi yang sudah menjadi kebudayaan bagi masyarakat Kota Tangerang.

## 5.2 Saran

Kebudayaan tentunya menjadi citra suatu kelompok masyarakat, namun bukanlah hal yang tidak mungkin bahwa suatu saat citra itu akan bergeser. Kewajiban kita sebagai masyarakat untuk terus menjaga dan melestarikan tradisi-tradisi yang sudah diwariskan oleh nenek moyang kita. Penelitian dan perancangan ini menjadi salah satu cara bagi penulis untuk membantu melestarikan tradisi yang telah lama dilakukan.

Selama proses penelitian dan perancangan ini, banyak kendala yang penulis hadapi. Perbedaan perilaku selama melakukan tradisi upacara pemakaman Tionghoa dapat dirasakan. Perlu menentukan objek penelitian yang tepat dalam mengangkat makna sebuah tradisi. Penerapan ruang gerak terhadap bangunan yang didasari oleh tradisi pemakaman Tionghoa harus digali lebih dalam lagi. Faktor agama dan kebudayaan dalam topik kali ini sangatlah beririsan sehingga perlu memilah dengan cermat kegiatan apa yang termasuk dalam tradisi maupun keagamaan. Harapannya penelitian kali ini akan menjadi pembelajaran yang berarti, tidak hanya bagi penulis namun bagi pembaca dalam menafsirkan sebuah tradisi agar tidak ada salah persepsi antara kebudayaan dengan keagamaan.

